



## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Usia Produktif (15-64) Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Lhoong Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

Linda Lestari<sup>1</sup>, Anwar Arbi<sup>2</sup>, Maidar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Banda Aceh

Corresponding Author : ✉ [liendalesthary43@gmail.com](mailto:liendalesthary43@gmail.com)

### ABSTRACT

Dyspepsia adalah kumpulan gejala, meliputi rasa sakit, ketidaknyamanan yang digambarkan sebagai rasa penuh atau tidak nyaman perut bagian atas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dyspepsia diantaranya, usia, jenis kelamin, pola makan, makanan dan minuman iritatif, dan OAINS. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kejadian dispepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus-kontrol (*Case Control Study*). Populasi adalah penderita dyspepsia sebanyak 92 orang terdiri dari 46 kasus dan 46 kontrol. Teknik pengambilan sampelnya adalah *Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan selama 15 hari dari tanggal 1-15 Juli 2022 menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin ( $P$  value= 0,033) OR= 0,361, pola makan ( $P$  value= 0,000) OR= 0,007, makanan dan minuman iritatif ( $P$  value= 0,036) OR= 0,372, OAINS ( $P$  value= 0,000) OR= 29,520 memiliki hubungan dengan kejadian dispepsia pada usia produktif (20-60). Sedangkan untuk usia ( $P$  value= 1,000) OR= 1,000 tidak memiliki hubungan dengan kejadian dispepsia pada usia produktif (15-64) pada di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. Diharapkan kepada masyarakat agar tidak mengonsumsi makanan yang akan membuat jadi lebih buruk keadaan penyakit dyspepsia melalui informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan selama melakukan pengobatan dan Peneliti menyarankan petugas kesehatan untuk lebih gencar memberikan edukasi kesehatan terkait faktor-faktor yang menyebabkan kejadian dispepsia.

**Kata Kunci** Dyspepsia, OAINS

### PENDAHULUAN

Tujuan sistem kesehatan Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kualitas hidup, usia harapan hidup, tingkat kesejahteraan keluarga dan masyarakat, kepedulian akan pola hidup sehat (DepKes, 2012). Peningkatan derajat kesehatan masyarakat masih ditemukan berbagai masalah yang menghambat pembangunan kesehatan. Salah satu masalah dalam mencapai derajat kesehatan tersebut adalah tingginya angka kesakitan dan kematian di Indonesia setiap tahunnya (Mubarak, 2015).

Sumber daya manusia yang produktif di Indonesia adalah penduduk yang telah memasuki usia kerja atau usia produktif, yaitu 15-64 tahun (Kemenkes RI, 2011). Usia produktif dengan rentang usia 18 - 45 tahun, merupakan usia dimana manusia sudah matang secara fisik dan biologis. Pada usia inilah manusia sedang berada pada puncak aktivitasnya. Aktifitas fisik yang dilakukan cenderung lebih berat daripada usia lainnya. Padatnya aktifitas sering memicu timbulnya stress yang juga merupakan penyakit yang sering menghinggapinya masyarakat. Timbulnya stress dapat mengubah fungsi-fungsi normal tubuh dan dalam rentang waktu lama berujung pada kemunculan dini gejala penyakit degeneratif.

Penyakit tidak menular pada beberapa waktu terakhir menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas di beberapa negara termasuk Indonesia. WHO (World Health Organization) memperkirakan pada tahun 2020, proporsi angka kematian karena penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 73% dan proporsi kesakitan menjadi 60% di dunia, sedangkan untuk negara SEARO (South East Asian Regional Office) pada tahun 2020 diperkirakan angka kematian dan kesakitan karena penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 50% dan 42%. Dispepsia merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia. Kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi setiap tahun. Dispepsia kini menjadi kasus penyakit yang diprediksi akan meningkat dari tahun ke tahun (WHO, 2007, dalam Lususanti, 2012).

Di dalam masyarakat penyakit dyspepsia sering disamakan dengan penyakit maag, dikarenakan terdapat kesamaan gejala antara keduanya. Hal ini sebenarnya kurang tepat, karena kata maag berasal dari bahasa Belanda, yang berarti lambung, sedangkan kata dispepsia berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu "Dys" yang berarti buruk dan "Peptei" yang berarti pencernaan. Jadi dispepsia berarti pencernaan yang buruk. Adanya perubahan pada gaya hidup dan perubahan pada pola makan masih menjadi salah satu penyebab tersering terjadinya gangguan pencernaan, termasuk dispepsia. Pola makan yang tidak teratur dan gaya hidup yang cenderung mudah terbawa arus umumnya menjadi masalah yang timbul pada masyarakat. Kecenderungan mengkonsumsi makanan cepat saji dan makanan instan, gaya hidup menjadi lebih sedentary, stres, dan polusi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Gaya hidup dan kebiasaan makan yang salah akan secara langsung akan mempengaruhi organ-organ pencernaan dan menjadi pencetus penyakit pencernaan (Susilawati, 2013).

Dispepsia adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati (Irianto, 2015). Makan

yang tidak teratur memicu timbulnya berbagai penyakit karena terjadi ketidakseimbangan dalam tubuh. Ketidak teraturan ini berhubungan dengan waktu makan. Biasanya, ia berada dalam kondisi terlalu lapar namun kadang-kadang terlalu kenyang. Sehingga kondisi lambung dan pencernaannya menjadi terganggu. Faktor yang memicu produksi asam lambung berlebihan, diantaranya beberapa zat kimia, seperti alcohol, umumnya obat penahan nyeri, asam cuka. Makanan dan minuman yang bersifat asam, makanan yang pedas serta bumbu yang banyak, semua faktor pemicu tersebut dapat mengakibatkan dispepsia (Warianto, 2011).

Menurut hasil studi morbiditas pada Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) sedang terjadi transisi epidemiologi dan demografi. Peningkatan urbanisasi, industry peningkatan, penyakit kronis dan meningkatnya penduduk lanjut usia yang sakit, cacat degradasi maka penyakit yang berhubungan dengan faktor usia seperti artritis akan semakin meningkat sehingga penggunaan obat Non Steroid Anti Inflammatory Drugs (NSAID) meningkat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christensen et al (2006) di Denmark, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan obat NSAID kejadian dispepsia 2 kali dengan orang tidak mengkonsumsi NSAID (Masyuda, 2012, dalam Irawan, 2015). Kasus dispepsia di kota-kota besar di Indonesia cukup tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI Tahun 2015, angka kejadian dispepsia di Surabaya 31,2 %, Denpasar 46 %, Jakarta 50 %, Bandung 32,5 %, Palembang 35,5 %, Pontianak 31,2 %, Medan 9,6 % dan termasuk Aceh mencapai 31,7 %. (Lestari, 2019).

Selanjutnya, data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan RI Tahun 2015 juga ditemukan angka kejadian dyspepsia di Aceh Besar 21,8%, Sabang 24,9 %, Aceh Utara 43.2%, Bireun 35,5 %, Aceh Selatan 41,7 %, Langsa 41,2 % dan Aceh Tenggara 32,5 %. (Lestari, 2019). Sementara data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2016, angka kejadian dispepsia di Aceh Tenggara meningkat menjadi 40% dimana angka tersebut paling banyak di Babussalam 15 %, dan selanjutnya Kecamatan Babel 10%, dan Lawe Alas 5 % dan Lawe Sigala-Gala 5% (Dinkes Aceh, 2016).

Dari data profil kesehatan yang ada di Puskesmas Lhoong (2022), Puskesmas Lhoong berada pada urutan ke-1 tertinggi penyakit dyspepsia dari 10 penyakit terbanyak yang di laporkan ke dinas kesehatan Aceh Besar. Penyakit dyspepsia di Puskesmas Lhoong dilihat dari data yang diperoleh 2 tahun terakhir, ditahun 2020 dengan sasaran pasien dyspepsia yaitu 676 pasien , menunjukkan kunjungan pasien sebanyak 6.494 (9,6%). sedangkan pada tahun 2021 dengan sasaran dyspepsia yaitu 673 pasien, menunjukkan kunjungan

pasien sebanyak 5.701 (8,5%). Dari data tersebut diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dyspepsia meliputi ketidakteraturan makan, makanan atau minuman iritatif, tingkat stres, aktivitas sehari-hari, pengetahuan, pekerjaan dan riwayat penyakit seperti gastritis dan ulkus peptikum. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kejadian dispepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif analitik*, dengan menggunakan pendekatan *case-control*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita dispepsia berjumlah 92 orang yang terdiri dari 46 kasus dan 46 kontrol. Sampel sebanyak 92 orang. Teknik pengambilan sampelnya adalah *Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan selama 15 hari dari tanggal 1-15 Juli 2022 menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.  
 Analisis Univariat

No	Variabel	Kasus		Kontrol	
		n	%	n	%
1	<b>Dyspesia</b>				
	Ya	46	50	0	0
	Tidak	0	0	46	50
2	<b>Usia Responden</b>				
	Beresiko Tinggi	45	97,8	45	97,8
	Beresiko Rendah	1	2,2	1	2,2
3	<b>Jenis Kelamin</b>				
	Laki-laki	13	28,3	24	52,2
	Perempuan	33	71,7	22	47,8
4	<b>Pola Makan</b>				
	Teratur	3	6,5	42	91,3
	Tidak Teratur	43	93,5	4	8,7
5	<b>Makan dan Minum Iritatif</b>				
	Beresiko Iritatif	20	43,5	31	67,4
	Tidak Beresiko Iritatif	26	56,5	15	32,6

6	<b>OAINS</b>				
	Menggunakan OAINS	39	84,8	11	23,9
	Tidak Menggunakan OAINS	7	15,2	35	76,1

Sumber : Data primer (diolah tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui yang menderita dyspepsia sebesar 50,0% (46 orang), dan yang tidak menderita dyspepsia sebesar 50,0% (46 orang). Usia dyspepsia yang berisiko tinggi pada kelompok kasus sebesar 97,8% (45 orang) dan usia dyspepsia berisiko tinggi pada kelompok kontrol sebesar 97,8% (45 orang). Jenis kelamin dyspepsia yang laki-laki lebih banyak pada kelompok kontrol sebesar 52,2% (24 orang) Jenis kelamin dyspepsia yang perempuan lebih banyak pada kelompok kasus sebesar 71,7% (33 orang). Pola makan dyspepsia yang teratur lebih banyak pada kelompok kontrol sebesar 91,3% (42 orang) dan pola makan dyspepsia tidak teratur lebih banyak pada kelompok kasus sebesar 93,5% (43 orang). Makanan dan minuman iritatif dyspepsia yang berisiko iritatif lebih banyak pada kelompok kontrol sebesar 67,4% (31 orang) dan makanan dan minuman iritatif dyspepsia tidak berisiko iritatif lebih banyak pada kelompok kasus sebesar 56,5% (26 orang). OAINS dyspepsia yang menggunakan OAINS pada kelompok kasus sebesar 84,8% (39 orang) dan OAINS dyspepsia tidak menggunakan OAINS pada kelompok kontrol yaitu sebesar 76,1% (35 orang).

**Tabel 2.**  
**Analisis Bivariat**

Variabel	Dyspesia				OR	P
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
<b>Usia Responden</b>						
Beresiko Tinggi	45	97,8	45	97,8	1,000	1,000
Beresiko Rendah	1	2,2	1	2,2		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	13	28,3	24	52,2	0,361	0,033
Perempuan	33	71,7	22	47,8		
<b>Pola Makan</b>						
Teratur	3	6,5	42	91,3	0,007	0,001
Tidak Teratur	43	93,5	4	8,7		
<b>Makan dan Minum Iritatif</b>						
Beresiko Iritatif	20	43,5	31	67,4	0,372	0,036
Tidak Beresiko Iritatif	26	56,5	15	32,6		

<b>OAINS</b>						
Menggunakan OAINS	39	84,8	11	23,9	29,520	0,000
Tidak Menggunakan OAINS	7	15,2	35	76,1		

Sumber : data Primer (diolah tahun 2022)

Responden yang mengalami dyspepsia sebesar 97,8% (45 orang) dengan usia beresiko tinggi dan responden yang tidak mengalami dyspepsia sebesar 97,8% (45 orang) dengan usia beresiko tinggi. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value 1,000 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian dyspepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. dan OR= 1,000 yang artinya tidak ada peluang terjadinya dyspepsia pada responden usia beresiko tinggi maupun rendah.

Responden yang mengalami dyspepsia sebesar 71,7% (33 orang) dengan jenis kelamin perempuan. Sedangkan responden yang tidak mengalami dyspepsia sebesar 52,2% (24 orang) dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value 0,033 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian dyspepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. dan OR= 0,0361 yang artinya terjadinya penurunan resiko terjadinya dyspepsia sebesar 0,0361 kali pada responden jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki.

Responden yang mengalami dyspepsia sebesar 93,5% (43 orang) dengan pola makan tidak teratur. Sedangkan responden yang tidak mengalami dyspepsia sebesar 91,3% (42 orang) dengan pola makan teratur. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value 0,001 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian dyspepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. dan OR= 0,007 yang artinya terjadinya penurunan resiko terjadinya dyspepsia sebesar 0,007 kali pada responden dengan pola makan tidak teratur dibandingkan pola makan teratur.

Responden yang mengalami dyspepsia sebesar 56,5% (26 orang) dengan makanan dan minuman tidak beresiko iritatif. Sedangkan responden yang tidak mengalami dyspepsia sebesar 67,4% (31 orang) dengan makanan dan minuman beresiko iritatif. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value 0,036 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara makanan dan minuman iritatif dengan kejadian dyspepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. dan OR=

0,372 yang artinya terjadinya penurunan resiko terjadinya dyspepsia sebesar 0,372 kali pada responden dengan makanan dan minuman iritatif dibandingkan makanan dan minuman tidak iritatif.

Responden yang mengalami dyspepsia sebesar 84,8% (39 orang) dengan menggunakan OAINS. Sedangkan responden yang tidak mengalami dyspepsia sebesar 76,1% (35 orang) dengan tidak menggunakan OAINS. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara OAINS dengan kejadian dyspepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. dan OR= 29,520 yang artinya responden yang tidak menggunakan OAINS 29kali beresiko mengalami dyspepsia dibandingkan responden yang menggunakan OAINS.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Usia dengan Kejadian Dyspepsia**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang mengalami dyspepsia sebesar 97,8% (45 orang) dengan usia beresiko tinggi dan responden yang tidak mengalami dyspepsia sebesar 97,8% (45 orang) dengan usia beresiko tinggi. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value 1,000 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian dyspepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. dan OR= 1,000 yang artinya tidak ada peluang terjadinya dyspepsia pada responden usia beresiko tinggi maupun rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Herman, 2020) menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square Test dengan nilai  $p = 0,711 \geq 0,05$  yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan usia dengan faktor risiko kejadian dispepsia di puskesmas Bira Kota Makassar. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh usia yang menjadi responden dalam penelitian ini kebanyakan yang ditemukan di lapangan adalah yang berumur di bawah 60 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi dispepsia, yakni kecenderungan semakin bertambahnya usia maka prevalensi dispepsia fungsional maupun organik akan semakin meningkat, karena pengaruh faktor ketahanan tubuh itu sendiri, semakin tua umur semakin rentan terhadap kejadian penyakit (Ratnadewi & Lesmana, 2018).

Temuan dilapangan didapatkan dari 92 dyspepsia menunjukkan usia dyspepsia yang berisiko tinggi pada kelompok kasus sebesar 43,5% (20 orang)

lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebesar 47,8% (22 orang), maka peluang terjadinya dyspepsia 0,839 kali lebih besar dari usia dyspepsia dengan berisiko tinggi > 15 tahun dibandingkan dengan usia dyspepsia dengan berisiko rendah  $\leq$  15 tahun.

### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Dyspepsia**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang mengalami dyspepsia sebesar 71,7% (33 orang) dengan jenis kelamin perempuan. Sedangkan responden yang tidak mengalami dyspepsia sebesar 52,2% (24 orang) dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value 0,033 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian dyspepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. dan OR= 0,0361 yang artinya terjadinya penurunan resiko terjadinya dyspepsia sebesar 0,0361 kali pada responden jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian Evalina dkk (2021) bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dispepsia (p value=0,024 OR=1,685). Perempuan lebih banyak ditemukan pada pasien yang menderita dispepsia sejumlah 154 orang (72,0%) dibandingkan dengan pasien yang tidak menderita dispepsia sejumlah 99 orang (60,4%). Jenis kelamin laki-laki lebih banyak ditemukan pada pasien yang tidak menderita dispepsia sejumlah 65 orang (39,6%) dibandingkan dengan yang menderita dispepsia sejumlah 60 orang (28,0%).

Perempuan lebih berisiko terkena dispepsia. Hal ini disebabkan karena perempuan takut gemuk sehingga sering diet terlalu ketat, makan tidak teratur, selain itu perempuan lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki, sehingga ketika menghadapi suatu masalah atau beban pikiran cenderung berlarut hal ini akan menyebabkan produksi asam lambung meningkat. Namun, ternyata ada hal lain yang juga mempengaruhi kerja hormon gastrin, yaitu jenis kelamin. Faktor hormonal wanita lebih reaktif dibanding pria (Nurjannah, 2018).

Temuan dilapangan didapatkan dari 92 dyspepsia menunjukkan jenis kelamin dyspepsia perempuan pada kelompok kasus sebesar 71,7% (33 orang), lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebesar 47,8% (22 orang), maka peluang terjadinya dyspepsia 0,361 kali lebih besar dari jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

### **Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dyspepsia**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Responden yang mengalami dyspepsia sebesar 93,5% (43 orang) dengan pola makan tidak

teratur. Sedangkan responden yang tidak mengalami dyspepsia sebesar 91,3% (42 orang) dengan pola makan teratur. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value 0,001 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian dyspepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. dan OR= 0,007 yang artinya terjadinya penurunan resiko terjadinya dyspepsia sebesar 0,007 kali pada responden dengan pola makan tidak teratur dibandingkan pola makan teratur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suzanni, (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara keteraturan makan dengan kejadian dispepsia pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019 dengan nilai p value 0,004 (p value > 0,05).

Asam lambung adalah cairan yang dihasilkan lambung dan bersifat iritatif dengan fungsi utama untuk pencernaan dan membunuh kuman yang masuk bersama makanan. Peningkatan sekresi asam lambung yang melampaui akan mengiritasi mukosa lambung, dimana efek-efek kerosif asam dan pepsin lebih banyak daripada efek protektif pertahanan mukosa. Produksi asam lambung berlangsung terus-menerus sepanjang hari. Tidak adanya konsumsi makanan yang masuk akan mengganggu proses pencernaan (Djojoningrat, 2009). Asam lambung adalah cairan yang dihasilkan lambung dan bersifat iritatif dengan fungsi utama untuk pencernaan dan membunuh kuman yang masuk bersama makanan. Peningkatan sekresi asam lambung yang melampaui akan mengiritasi mukosa lambung, dimana efek-efek kerosif asam dan pepsin lebih banyak daripada efek protektif pertahanan mukosa. Produksi asam lambung berlangsung terus-menerus sepanjang hari. Tidak adanya konsumsi makanan yang masuk akan mengganggu proses pencernaan yang masih dalam tahap kelaparan dapat meningkatkan kadar asam lambung naik sehingga dapat memicu terjadinya dyspepsia (Mudjaddid, 2009).

Temuan dilapangan didapatkan dari 92 dyspepsia menunjukkan pola makan dyspepsia tidak teratur pada kelompok kasus sebesar 93,5% (43 orang), lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebesar 8,7% (8 orang), maka peluang terjadinya dyspepsia 0,007 kali lebih besar dari pola makan dengan tidak teratur dibandingkan dengan pola makan teratur.

#### **Hubungan Makanan dan Minuman Iritatif dengan Kejadian Dyspepsia**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang mengalami dyspepsia sebesar 56,5% (26 orang) dengan makanan dan minuman tidak beresiko iritatif. Sedangkan responden yang tidak mengalami dyspepsia sebesar 67,4% (31 orang) dengan makanan dan minuman beresiko iritatif. Hasil

uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value 0,036 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara makanan dan minuman iritatif dengan kejadian dyspepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. dan OR= 0,372 yang artinya terjadinya penurunan resiko terjadinya dyspepsia sebesar 0,372 kali pada responden dengan makanan dan minuman iritatif dibandingkan makanan dan minuman tidak iritatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rinda, (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara mengkonsumsi makanan dan minuman yang merangsang HCL dengan kejadian dispepsia pada pasien di Wilayah Kerja Pukesmas Bangkinang Kota Tahun 2017 dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p \text{ value} < 0.05$ ).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Susanti (2014), kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman, seperti makan pedas, asam, minum teh, kopi, dan minuman berkarbonasi dapat meningkatkan resiko munculnya gejala dispepsia. Suasana yang sangat asam di dalam lambung dapat membunuh organisme patogen yang tertelan bersama makanan. Namun, bila barrier lambung telah rusak, maka suasana yang sangat asam dilambung akan memperberat iritasi pada dinding lambung.

Temuan dilapangan didapatkan dari 92 dyspepsia menunjukkan makanan dan minuman iritatif dyspepsia yang berisiko iritatif pada kelompok kasus sebesar 43,5% (20 orang) lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebesar 67,4% (31 orang), maka peluang terjadinya dyspepsia 0,372 kali lebih besar dari makanan dan minuman yang berisiko iritatif dibandingkan dengan makanan dan minuman tidak berisiko iritatif.

### **Hubungan OAINS dengan Kejadian Dyspepsia**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang mengalami dyspepsia sebesar 84,8% (39 orang) dengan menggunakan OAINS. Sedangkan responden yang tidak mengalami dyspepsia sebesar 76,1% (35 orang) dengan tidak menggunakan OAINS. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara OAINS dengan kejadian dyspepsia pada usia produktif (15-64) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoong Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. dan OR= 29,520 yang artinya responden yang tidak menggunakan OAINS 29kali berisiko mengalami dyspepsia dibandingkan responden yang menggunakan OAINS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Teri Irawan (2015) dengan judul "Faktor Resiko Mengkonsumsi Obat -Obatan Terhadap Kejadian Dispepsia Di Ruang Rawat Inap RSUD Majalengka" dengan hasil penelitian nilai P-value = 0,000 ( $< 0.005$ ), maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak,

yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan konsumsi obat dengan kejadian dispepsia. Selain itu didapatkan nilai POR = 7,620, ini berarti pasien dengan kebiasaan mengkonsumsi obat-obatan beresiko mengalami dispepsia 7 kali lebih besar dibandingkan dengan yang baru mengkonsumsi obat-obatan.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Lumbreras (2011) penggunaan jangka panjang 1 - 6 bulan dari OAINS menyebabkan efek samping yang bervariasi mulai dari gejala seperti mual dan dyspepsia sampai komplikasi ulserasi. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti usia, riwayat ulserasi terdahulu, penggunaan kortikosteroid, penggunaan dosis tinggi AINs, penggunaan beberapa AINs, penggunaan antikoagulan, dan penyakit sistemik yang serius.

Temuan dilapangan didapatkan dari 92 dyspepsia menunjukkan bahwa OAINS dyspepsia yang menggunakan OAINS pada kelompok kasus sebesar 89,1% (41 orang) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu sebesar 21,7% (10 orang), maka peluang terjadinya dyspepsia 29,520 kali lebih besar dari yang menggunakan OAINS dibandingkan dengan yang tidak menggunakan OAINS.

## KESIMPULAN

1. Tidak terdapat hubungan diantara usia dan kejadian dyspepsia dengan nilai p-value 1,000 dan nilai OR= 1,000.
2. Terdapat hubungan diantara jenis kelamin dan kejadian dyspepsia dengan nilai p-value 0,033 dan nilai OR= 0,361.
3. Terdapat hubungan diantara pola makan dan kejadian dyspepsia dengan nilai p-value 0,000 dan nilai OR= 0,007.
4. Terdapat hubungan diantara makanan dan minuman iritatif dan kejadian dyspepsia dengan nilai p-value 0,036 dan nilai OR= 0,372.
5. Terdapat hubungan diantara OAINS dan kejadian dyspepsia dengan nilai p-value 0,000 dan nilai OR= 17,727.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abata, Qorry A. Ilmu penyakit dalam. Madiun : Al-Furqon; 2014.
- Bestari, I., Rizal, F., & Lubis, S, 'Hubungan Pola Makan terhadap Kejadian Dispepsia di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh', Kandidat: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan, vol.2, no.1, pp.66-73; 2020.
- DepKes RI, 2012. Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011 Republik Indonesia. At : <http://www.depkesgo.id> (Diperoleh tanggal 13 April 2022)

- Djojoningrat D. Dispepsia Fungsional. In: Setiati S, Alwi I, Sudoyo AW, Simadibrata M, Setyohadi B, Syam AF. Buku ajar: ilmu penyakit dalam Jilid II. Edisi ke 6. Jakarta: balai penerbit FK UI: 2014.
- Djojoningrat, D., Dispepsia Fungsional dalam Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, Jilid I, Edisi 5. Jakarta : Interna Publishing: 2009.
- Irawan, Faktor-faktor penyebab Kejadian Sindroma Dispepsia Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Manado: 2012.
- Irianto, Memahami Berbagai Macam Penyakit. Bandung; Penerbit Alfabeta: 2015.
- Nurjannah. Hubungan Antara Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Gastritis Kronik di Klinik Lacasino Makassar. Makassar : Stikes Amanah Makassar: 2018.
- Puskesmas Lhoong. Profil Kesehatan Puskesmas Lhoong Tahun 2022. Aceh Besar: Puskesmas ; Aceh Besar 2022.
- Putri RN dkk. Gambaran sindroma dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Angkatan 2014. Jurnal online mahasiswa FK. 2015;2:1-10 [diakses tanggal 04 Mei 2022].
- Susilawati, Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional pada Remaja di Madrasah Alitah Negeri Model Manado: 2013.
- Susanti, A. 2011. Faktor Risiko Dispepsia pada Mahasiswa Institusi Pertanian Bogor (IPB). Diperoleh tanggal 13 April 2022 dari : <http://fema.ipb.ac.id> .